

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Batuk

1. Definisi Batuk

Batuk merupakan suatu bentuk respon pertahanan tubuh pada saluran pernafasan terhadap rangsangan yang di timbulkan oleh suatu zat asing dan refleks fisiologis untuk melindungi paru dari trauma mekanik, kimia dan suhu, umumnya disebabkan karena kebiasaan yang kurang baik seperti merokok, paparan asap rokok, dan paparan polusi lingkungan (Sanjiwani *et al.*, 2020). Apabila gejala batuk dirasakan mengganggu maka akan menjadi patologis. Batuk yang mengganggu menjadi tanda suatu penyakit di dalam atau diluar paru dan kadang berupa gejala awal dari suatu penyakit pernafasan atau masalah lain (Tamaweol *et al.*, 2016). Batuk merupakan suatu tindakan refleks pada saluran pernapasan dengan tujuan untuk membersihkan saluran pernafasan atas (Intan *et al.*, 2018).

2. Mekanisme Batuk

a. Fase Iritasi

Iritasi dari salah satu saraf sensoris nervus vagus di laring, trakea, bronkus besar, atau serat aferen cabang faring dari nervus glosofaringeus dapat menimbulkan batuk. Batuk juga timbul bila reseptor batuk dilapisan faring dan esophagus, rongga pleura dan saluran telinga luar dirangsang.

b. Fase Inspirasi

Inspirasi terjadi secara dalam dan cepat, sehingga dengan cepat dan dalam jumlah banyak masuk ke dalam paru-paru.

c. Fase Kompresi

Fase ini dimulai dengan tertutupnya *glotis* dan batuk dapat terjadi tanpa penutupan *glotis* karena otot-otot ekspirasi mampu meningkatkan tekanan *intrathoraks* walaupun *glotis* tetap terbuka.

d. Fase Ekspirasi

Pada fase ini *glotis* terbuka secara tiba-tiba akibat kontraksi aktif otot-otot ekspirasi, sehingga terjadilah pengeluaran udara dalam jumlah besar dengan kecepatan yang tinggi disertai dengan pengeluaran benda-benda asing dan bahan-bahan lain. Gerakan *glotis*, otot-otot pernafasan, dan bronkus sangat penting dalam mekanisme batuk karena merupakan fase batuk yang sesungguhnya. Suara batuk bervariasi akibat getaran *secret* yang ada dalam saluran nafas atau getaran pita suara (Guyton, 2012).

3. Gejala Batuk

Batuk dapat terjadi akibat berbagai penyakit/proses yang merangsang reseptor batuk. Selain itu, batuk juga dapat terjadi pada keadaan-keadaan psikogenik tertentu (Tjandra, 2022). :

a. Gejala Batuk:

- 1) Demam yang tinggi disertai otot tubuh yang kaku
- 2) Bersin-bersin dan hidung tersumbat
- 3) Sakit tenggorokan

b. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab dari batuk diantaranya :

- 1) Iritans : rokok, asap, SO², Gas ditempat kerja.
- 2) Mekanik : retensi sekret bronkopulmoner benda asing dalam saluran nafas, posinasal drip, aspirasi.
- 3) Penyakit Paru Obstruktif : Bronkitis kronik, asma, emfisema, fibrosis kistik, bronkiektasis.

- 4) Penyakit Paru Restriktif : Pneumonia, Penyakit Kolagen, Penyakit Granulomatosa.
- 5) Infeksi : Laringitis akut, bronchitis akut, Pneumonia, pleuritis, Perikarditis.
- 6) Tumor : Tumor laring dan tumor paru.
- 7) Psikogenik.
- 8) Lain-lain.

4. Jenis-jenis Batuk

- a. Batuk menurut waktu dibagi menjadi tiga yaitu batuk akut, batuk subakut, dan batuk kronis. Batuk akut adalah batuk yang berlangsung selama kurang dari tiga minggu. Batuk subakut merupakan batuk yang berlangsung selama tiga hingga delapan minggu. Batuk kronis yaitu batuk yang terjadi dalam waktu lebih dari delapan minggu (Intan *et al.*, 2018).
- b. Batuk menurut produktifnya yaitu batuk produktif adalah batuk yang menghasilkan dahak atau lendir (*sputum*) sehingga lebih dikenal dengan sebutan batuk berdahak. Dan batuk tidak produktif adalah batuk yang tidak menghasilkan dahak (*sputum*) atau lebih dikenal dengan sebutan batuk kering (Elly *et al.*, 2022).

5. Pengobatan Batuk

- a. Terapi non farmakologi
Terapi tanpa mengkonsumsi obat dapat dilakukan dengan cara minum air putih, menghirup uap air hangat, zat emolienasia seperti madu, permen hisap pelega tenggorokan dan menghindari pemicu batuk seperti debu, asap rokok, makanan berminyak, minuman dingin, (Ikawati, 2012).
- b. Terapi farmakologi
Terapi dengan menggunakan obat. Pemilihan terapi farmakologi harus disesuaikan dengan jenis batuk. Antitusif merupakan obat yang bekerja

pada susunan saraf pusat dengan cara menekan pusat batuk seperti Dekstrometofan HBr, Naskapin dan Butamirat Sitrat (Eppert *et al.*, 2011).

Obat batuk dapat dibagi menurut titik kerjanya dalam 3 golongan besar yaitu :

a. Zat-zat sentral (antitusif)

Antitusif bekerja untuk menekan batuk. Contohnya adalah dekstrometorfan, naskapin, etilmorfin, dan kodein. Obat-obat ini merupakan derivat senyawa opioid, sehingga juga memiliki efek samping seperti senyawa opiat, meliputi konstipasi, sedatif, dll. Perlu diketahui bahwa antitusif sebaiknya tidak digunakan pada batuk berdahak, karena batuk yang tertahan pada cabang trakea bronkial dapat mengganggu ventilasi dan bisa saja meningkatkan kejadian infeksi, misalnya pada penyakit bronkitis kronis dan bronkiektasis (Ikawati, 2012).

b. Ekspektoran

Ekspektoran (dari bahasa latin *ex* = keluar dan *pectoris* = dada) ditujukan untuk merangsang batuk sehingga memudahkan untuk mengeluarkan dahak/ekspektorasi. Obat bebas yang paling sering digunakan adalah gilsiril gualkolat atau guaifenesin.

c. Mukolitik

Mukolitik golongan mukolitik bekerja menurunkan viskositas mukus/dahak, sehingga mendapatkan ekspektorasi. Biasanya digunakan pada kondisi dimana dahak cukup kental dan banyak, seperti pada penyakit paru obstruksi kronik (PPOK), asma, bronsifektosis, dan sistik fibrosis. Beberapa contoh mukolitik adalah N-asetilsistein, karbosistein, ambroksol, bromheksin, dan mesistein. (Ikawati, 2012).

B. Swamedikasi

1. Definisi

Swamedikasi merupakan upaya menyembuhkan seluruh keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang dibeli secara bebas di apotek ataupun toko obat, atas inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang dapat terjadi di daerah setempat, seperti demam, pusing, nyeri, sakit maag, penyakit kulit, batuk, flu, cacingan, dan lain-lain (BPOM, 2014).

Pengobatan sendiri (Swamedikasi) adalah suatu perawatan sendiri oleh masyarakat terhadap penyakit yang umum diderita, dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran atau obat keras yang bisa didapat tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker di apotek. Faktor yang melatar belakangi masyarakat untuk melakukan swamedikasi yaitu (BPOM, 2014) :

- a. Tidak memerlukan konsultasi dengan dokter terlebih dahulu Karena hanya keluhan ringan.
- b. Mengetahui gejala penyakit dan pengobatan yang dilakukan.
- c. Menghemat waktu.
- d. Biaya lebih terjangkau.

2. Hal yang perlu di perhatikan dalam swamedikasi

Berikut ini merupakan beberapa hal yang penting untuk diketahui masyarakat ketika akan melakukan swamedikasi (Depkes RI, 2019).

- a. Untuk menetapkan jenis obat yang dipilih perlu diperhatikan :
 - 1) Pemilihan obat yang sesuai dengan gejala atau keluhan penyakit.
 - 2) Kondisi khusus. Misalnya hamil, menyusui, lanjut usia, dan lain-lain.
 - 3) Pengalaman alergi atau reaksi yang tidak diinginkan terhadap penggunaan obat tertentu.

- 4) Nama obat, zat berkhasiat, kegunaan, cara pemakaian, efek samping, dan
 - 5) Interaksi obat yang dapat dibaca pada etiket atau brosur obat.
 - 6) Untuk pemilihan obat yang tepat dan informasi yang lengkap, tanyakan kepada apoteker.
- b. Untuk menetapkan jenis obat yang dibutuhkan perlu diperhatikan :
- 1) Penggunaan obat tidak untuk pemakaian secara terus menerus.
 - 2) Gunakan obat sesuai dengan anjuran yang tertera pada etiket atau brosur.
 - 3) Bila obat yang digunakan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, hentikan penggunaan dan tanyakan kepada Apoteker dan dokter.
 - 4) Hindarkan menggunakan obat orang lain walaupun gejala penyakit sama.
 - 5) Untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lebih lengkap, tanyakan kepada Apoteker.
- c. Kenali efek samping obat yang digunakan agar dapat diperkirakan apakah suatu keluhan yang timbul kemudian merupakan suatu penyakit baru atau efek samping dari obat.
- d. Cara penggunaan obat harus memperhatikan hal-hal berikut :
- 1) Obat tidak untuk digunakan secara terus-menerus.
 - 2) Gunakan obat sesuai dengan anjuran yang tertera pada etiket atau brosur obat.
 - 3) Bila obat yang diminum menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, hentikan penggunaannya dan tanyakan kepada apoteker atau dokter.
 - 4) Hindari menggunakan obat orang lain, walaupun gejala penyakit sama.

- 5) Untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lengkap, tanyakan kepada apoteker.
- e. Gunakan obat tepat waktu, sesuai dengan aturan penggunaan.
Misalkan: Tiga kali sehari berarti obat diminum setiap 8 jam sekali.
Obat diminum sebelum atau sesudah makan.
- f. Pemakaian obat secara oral adalah cara yang paling lazim karena praktis, mudah, dan aman. Cara yang terbaik adalah meminum obat dengan segelas air putih.
- g. Cara penyimpanan obat harus memperhatikan hal-hal berikut :
 - 1) Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat.
 - 2) Simpan obat pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung atau seperti yang tertera pada kemasan.
 - 3) Simpan obat di tempat yang tidak panas atau tidak lembab karena dapat menimbulkan kerusakan obat.
 - 4) Jangan menyimpan obat yang telah kedaluarsa atau rusak.
 - 5) Jauhkan dari jangkauan anak-anak.

3. Faktor yang mempengaruhi swamedikasi

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya swamedikasi yaitu (Zeenot, 2013) :

a. Faktor sosial ekonomi

Dengan meningkatnya pemberdayaan masyarakat, berakibat pada semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin mudah akses untuk mendapatkan informasi. Dikombinasikan dengan tingkat ketertarikan individu terhadap masalah kesehatan, sehingga terjadi peningkatan untuk dapat berpartisipasi langsung terhadap pengambilan keputusan dalam masalah kesehatan.

b. Gaya hidup

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dampak dari gaya hidup tertentu seperti menghindari merokok dan pola diet yang seimbang untuk memelihara kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit.

c. Kemudahan memperoleh produk obat

Saat ini pasien dan konsumen lebih memilih kenyamanan membeli obat yang bisa diperoleh dimana saja, dibandingkan harus menunggu lama di rumah sakit atau klinik.

d. Faktor kesehatan lingkungan

Dengan adanya praktek sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang tepat serta lingkungan perumahan yang sehat, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan kesehatan serta mencegah terkena penyakit.

e. Ketersediaan produk baru

Saat ini, semakin banyak tersedia produk obat baru yang lebih sesuai untuk pengobatan sendiri. Selain itu, ada juga beberapa produk obat yang telah dikenal sejak lama serta mempunyai indeks keamanan yang baik, juga telah dimasukkan ke dalam kategori obat bebas, membuat pilihan produk obat untuk pengobatan sendiri semakin banyak tersedia.

C. Obat

1. Definisi

Menurut Permenkes Nomor 87 Tahun 2013, Obat adalah bahan atau paduan bahan- bahan yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi termasuk produk biologi. Maka dari itu obat merupakan komponen penting yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan.

Obat haruslah bermutu dan aman digunakan serta harganya terjangkau masyarakat umum (Triyadi, 2012).

2. Penggolongan obat

Obat di bagi menjadi 6 golongan yaitu :

a. Obat Bebas

Obat golongan ini merupakan obat yang termaksud relatif paling aman, dapat diperoleh tanpa resep dokter, selain di apotik juga dapat diperoleh di warung-warung. Obat bebas dalam kemasannya ditandai dengan lingkaran warna hijau. Contohnya : Parasetamol, asetosal., vitamin C, antasida daftar obat esensial (DOEN) dan obat batuk hitam (OBH) (Depkes, 2019).

b. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas yaitu obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter. Diberi nama obat bebas terbatas karena ada batasan jumlah dan kadar dari zat aktifnya. Seperti Obat Bebas, Obat Bebas Terbatas mudah didapatkan karena dijual bebas dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Meskipun begitu idealnya obat ini hanya dijual di apotek atau toko obat berizin yang dikelola oleh minimal asisten apoteker dan harus dijual dengan bungkus/kemasan aslinya (Depkes, 2019). Oleh karenanya, obat bebas terbatas dijual dengan disertai beberapa peringatan dan informasi memadai bagi masyarakat luas. Obat ini dapat dikenali lewat lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam yang mengelilingi (Marhenta *et al.*, 2021). Contoh obat bebas terbatas : Anakonidin, siladex, wood's Sanadly DMP Syirup.

c. Obat Wajib Apotik

Obat wajib apotik adalah obat yang dapat diserahkan oleh apoteker kepada pasien tanpa resep dokter. Apoteker di apotik dalam melayani pasien yang memerlukan obat diwajibkan memenuhi ketentuan dan batasan tiap jenis obat perpasien yang disebutkan pada

obat wajib apotek, dimana yang bersangkutan wajib membuat catatan pasien serta obat yang akan diserahkan, dan dapat memberikan informasi yang meliputi dosis, kontraindikasi, efek samping, dan aturan pakainya (Depkes, 2019).

d. Obat Keras

Obat Keras adalah obat yang hanya dapat diperoleh dengan resep dokter. Ciri-cirinya adalah bertanda lingkaran bulat merah dengan garis tepi berwarna hitam, dengan huruf K ditengah yang menyentuh garis tepi. Obat ini hanya boleh dijual di apotik dan harus dengan resep dokter pada saat membelinya (Depkes, 2019).

e. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, menghilangkan kesadaran, mengurangi rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan yang berasal dari tanaman maupun sintesis atau semi sintesis. Contoh : Morfin, Petidin (Depkes, 2019).

f. Obat tradisional

Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat magic maupun pengetahuan tradisional. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan dan saat ini penggunaannya cukup gencar dilakukan karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya.

Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping, karena masih bisa dicerna oleh tubuh. Bagian dari obat tradisional yang banyak digunakan atau dimanfaatkan di masyarakat adalah akar, rimpang, batang, buah, daun dan bunga. Obat Tradisional dibagi menjadi 3 golongan berdasarkan jenisnya yaitu :

1) Jamu

Jamu adalah obat tradisional berbahan dasar herbal atau tanaman tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Jamu telah digunakan secara turun-menurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu. Manfaat Jamu adalah untuk memelihara kesehatan, contoh kunyit asam, jahe manis; menambah nafsu makan, contoh temulawak, beras kencur.

2) Obat Herbal Terstandar (*Scientific based herbal medicine*)

Obat herbal terstandar adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah di standarisasi. Obat Herbal Terstandar adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyarian bahan alam yang dapat berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Selain proses produksi dengan teknologi maju, jenis ini pada umumnya telah ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian-penelitian pre-klinik seperti standart kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, standart pembuatan obat tradisional yang higienis, dan uji toksisitas akut maupun kronis.

3) Fitofarmaka (*Clinical based herbal medicine*)

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku dan produk jadinya telah di standarisasi. Fitofarmaka merupakan bentuk obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya

yang telah terstandar, ditunjang dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia. Dengan uji klinik akan lebih meyakinkan para profesi medis untuk menggunakan obat herbal di sarana pelayanan kesehatan.

D. Pengetahuan Dan Perilaku

1. Pengetahuan

a. Definisi

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Wawan, 2010).

Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (*world health organization*), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan, 2010).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu :

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

b) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c) Umur

Semakin bertambahnya umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Ini ditentukan dari pengalaman dan kematangan jiwa.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi 6 tingkat, yakni :
(Notoatmodjo, 2014)

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (*Comprehensif*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat mengintreprestasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan

sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

2. Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini (Triwibowo, 2015). Menurut Triwibowo (2015) perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu :

b. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera pengelihatn, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

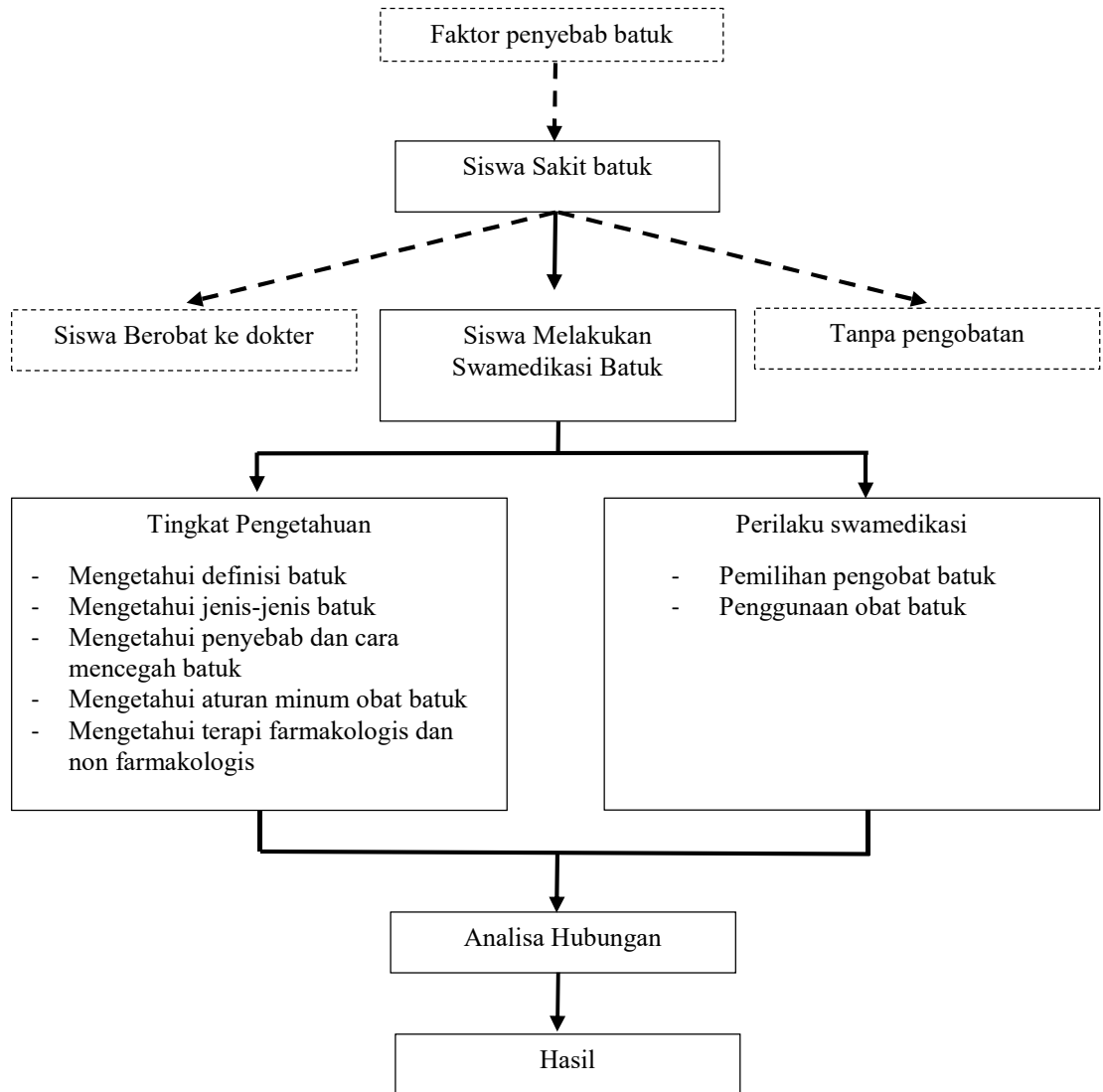
c. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

d. Praktek atau tindakan (*practice*)

Praktek atau tindakan seseorang merupakan pencerminan sikap dari apa yang telah difikirkan dan juga alami, setelah melewati berbagai macam pertimbangan.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

- Ket :**
- = Bagan yang diteliti
 - = Bagan yang tidak diteliti
 - ← = Panah penunjuk bagan yang tidak diteliti
 - ← = Panah penunjuk bagan yang diteliti

F. Hipotesis

H0 = Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk.

H1 = Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk.